

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata yaitu aktivitas dan keagamaan. Aktivitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan.¹ Aktivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu “*activity*” yang berarti pekerjaan, kegiatan, kesibukan, gerakan dan penggunaan energy.² Dalam Psikologi, aktivitas adalah sebuah konsep yang mengandung arti fungsi individu dalam interaksinya dengan sekitarnya. Aktivitas adalah suatu usaha atau karya yang dimiliki oleh seseorang yang akan memberikan atau ditujukan kepada orang-orang yang berhubungan dengan hasil dari aktivitas itu sendiri.³

Menurut Nasution dalam bukunya, aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-duanya harus dihubungkan.⁴ Secara lebih luas aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya.

¹W.J.S.Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 23.

²Rudy Hariyono dan Antoni Ideal, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris Plus Idiom* (cet; 1, Surabaya: Gitamedia Press, 2005), h. 21.

³Akmal Hawi, *Ilmu Jiwa Agama* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), h. 214.

⁴S,Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 89.

Aktivitas dapat dibagi menjadi dua yaitu aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memilih aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pengajaran) secara aktif, ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya, dan sebagainya.⁵ Semakin banyak aktivitas positif yang dilakukan oleh peserta didik hal tersebut bisa membentuk kepribadian yang positif pula bagi dirinya sendiri.

Sedangkan kata “keagamaan” berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan akhiran “-an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan Agama.⁶ Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.⁷

⁵Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 8.

⁶Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 186-187.

⁷TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 154.

Pengertian agama sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya “tidak kacau”. Agama di ambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti “kacau”.⁸ Agama sebagai seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir eksistensinya. Jadi agama dapat dirumuskan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik dimana suatu kelompok manusia berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupan manusia.⁹ Jadi jika ditelusuri dari makna artinya, arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.

Menurut Hendro Puspito agama adalah sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan.¹⁰ Agama sebagai suatu realitas pengalaman manusia yang dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat manusia. Hal ini berarti, aktivitas keagamaan muncul dari adanya pengalaman keagamaan. Pada dasarnya agama itu lahir dan timbul dalam jiwa manusia, karena adanya perasaan aku dan karena merupakan kebutuhan rohani yang tidak bisa diabaikan keberadaannya, karena hal tersebut dapat menimbulkan adanya perasaan yang menjadi pendorong utama timbulnya rasa keberagamaan.

Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Galloway dalam buku Ahmad Norman adalah sebagai suatu keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia

⁸Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 13.

⁹Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama* (cet; 1, Jakarta: CV. Titian Kencana Mandiri, 2004), h. 9

¹⁰Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 29.

mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.¹¹

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan suatu umat beragama bukan hanya relasi dengan Allah swt. namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk.

Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang di maksud dengan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa aktivitas keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam menjalin hubungan kepada Allah swt. dan hubungan kepada umat manusia lainnya.

2.1.2 Tujuan aktivitas keagamaan

Tujuan adalah suatu sasaran yang diharapkan tercapai dalam pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim bagi peserta didik melalui aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. memaui semua petunjuknya dan menghindari semua larangannya. Allah swt. memerintahkan umatnya untuk banyak bersyukur, sabar dan tawakkal.

¹¹Ahmad Norman P, *Metodology Study Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 9.

¹²Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 56.

Dengan banyak bersyukur kepada Allah swt. atas nikmat dan karunia yang di berikan merupakan manifestasi pengakuan bahwa diatas kita masih ada yang mengatur.¹³

Aktivitas keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.¹⁴ Secara khusus aktivitas keagamaan bertujuan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik tentang agama, dan dapat mengamalkan materi yang sudah diajarkan di dalam kelas, serta sebagai upaya pembinaan perilaku beragama yang meliputi tanggung jawab, disiplin dan bekerjasama.

Dari beberapa pendapat tersebut mengenai tujuan aktivitas keagamaan dapat disimpulkan bahwa diadakannya aktivitas keagamaan bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang senantiasa berakhlakul karimah yang diwujudkan dengan senantiasa menjakankan perintah Allah swt. Dan berusaha menjauhi segala larangannya serta memiliki jiwa sosial keagamaan serta mampu menerapkan norma-norma yang berlaku.

2.1.2.1 Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, masing-masing bagian memiliki kriteria tersendiri.¹⁵

¹³Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), h. 154

¹⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 176

¹⁵Muhaimin dkk, *Studi Islam : Dalam Rangka Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2005), h. 280.

2.1.2.1.1 Ibadah Person

Suatu aktivitas yang pelaksanaannya tidak perlu melibatkan orang lain, melainkan semata-mata tergantung kepada kesediaan yang bersangkutan sebagai makhluk yang bebas, yang termasuk dalam ibadah ini seperti shalat, puasa dan sebagainya.

2.1.2.1.2 Ibadah Antarperson

Suatu amaliah yang pelaksanaannya tergantung pada prakarsa pihak yang bersangkutan selaku hamba Allah yang otonom, misalnya pernikahan.

2.1.2.1.3 Ibadah Sosial

Kegiatan interaktif antara seorang individu dengan pihak lain yang dibarengi dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah.

Aktivitas keagamaan mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan mengenai ajaran Islam itu sendiri, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Dalam lingkungan sekolah, banyak sekali aktivitas keagamaan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Shalat Fardhu

Secara harfiah, shalat memiliki arti doa. Sedangkan shalat menurut syariah adalah ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dengan syarat yang telah ditentukan. Shalat diwajibkan kepada semua orang Islam yang *mukallaf* (baligh dan berakal) dan suci, sehari semalam lima kali.¹⁶

Berikut adalah lima waktu shalat yang diwajibkan dalam Islam yaitu :

1. Shalat isya

¹⁶Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), h. 96.

Disebut shalat isya karena waktu pelaksanaannya dimulai saat gelapnya malam. Awal waktunya mulai hilangnya awan merah pada petang hari.

2. Shalat subuh

Secara harfiah memiliki arti permulaan siang. Disebut demikian karena shalat subuh ini dikerjakan pada permulaan siang hari atau pagi hari.

3. Shalat Zuhur

Disebut sebagai shalat zuhur di karenakan shalat itu terlihat nyata pada pertengahan hari. Awal waktunya adalah semenjak matahari condong ke barat dan di tengah-tengah langit.

4. Shalat Ashar

Disebut ashar karena waktunya hampir dekat dengan waktu ghurub matahari terbenam. Awal waktunya ketika bayang-bayang bertambah panjang melebihi panjang bendanya.

5. Shalat maghrib

Disebut maghrib karena shalat tersebut dikerjakan pada waktu matahari tenggelam, sampai dengan habisnya surut sesudah matahari tenggelam.⁵

b. Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dilaksanakan pada pagi sampai siang hari. Dari setelah matahari agak tinggi sampai sebelum masuk waktu zuhur. Waktu terbaik adalah dengan mengakhirkan sampai waktu agak siang (panas). Kira-kira antara jam 8 sampai jam 10. Hukum shalat dhuha adalah sunnah muakkad. Jumlah rakaat yang paling sedikit dua rakaat dan yang paling banyak dua belas rakaat, yang

⁵Marzuqi Yahya, *Panduan Fiqh Imam Syafi'i* (Jakarta: Al-Maghfirah, 2012), h. 27-29.

paling utama adalah delapan rakaat.⁶ Dikatakan shalat dhuha karena menghubungkan seorang hamba dengan penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah swt.⁷

Shalat dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. Sebagaimana sabda beliau:

“Dari Abu Hurairah ra. Ia menyatakan “Kekasihku (Rasulullah saw.) mewasiatkan tiga perkara: puasa tiga hari dalam sebulan, shalat dhuha dua rakaat. Dan shalat wiir sebelum tidur”. (HR.Bukhari dan Muslim)⁸

Shalat yang dilakukan sebagai penyambut pagi dan wujud syukur atas karunia Allah tersebut memang memiliki sejuta keistimewaan yang tersembunyi. Hanya orang-orang yang bersungguh-sungguh menjaga dan menjalankannya. Shalat dhuha pun akan mendatangkan keberkahan yang luar biasa, baik dunia maupun diakhirat.

c. Literasi Al-qur'an

Literasi membaca dalam *Progress In International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2006 di definisikan sebagai:

The ability to understand and use those written language forms required by society and/or valued by the individual. Young readers can construct meaning from a variety of texts. They read to learn, to participate in communities of readers in school and everyday life, and enjoyment. (Literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan dalam mengolah informasi, yang berada pada diri individu untuk memahami dan menggunakan bahan bacaan sekolah).⁹

⁶Eka Yanuarti, *Praktikum Ibadah* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), h. 69.

⁷Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 145.

⁸Irma Mutiara Sholiha, *Misteri Dahsyatnya Shalat Tahajjud, Subuh, dan Dhuha*, (Jogjakarta: Media Ilmu Abadi, 2015), h. 115.

⁹Arini Pakistianingsih, *Surabaya Sebagai Kota Literasi* (Surabaya: Pelita hati, tt), h. 16.

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pentingnya membaca. Di dalam literasi semua kegiatan dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan yang dilakukan tidak terasa bosan. Selain itu literasi bermanfaat untuk menumbuhkan *mindset* bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan tetapi menyenangkan.¹⁰

Al-Qur'an ditinjau dari segi etimologis berarti menghimpun dan menyatukan.¹¹ Menurut bahasa, Al-Qur'an adalah himpunan huruf-huruf dan kata-kata yang menjadi satu ayat, himpunan ayat yang menjadi surah, himpunan surah yang menjadi mushaf Al-Qur'an.¹² Jadi Literasi Al-Qur'an merupakan kegiatan atau aktivitas membaca Al-Qur'an.

Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. yang dapat meningkatkan keimanan dan keaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku yang positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjagad Istiqomah dalam beribadah.¹³ Salah satu kewajiban terpenting seorang muslim adalah membaca dan mentaati Al-Qur'an. Allah-lah yang menyebabkan manusia berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hanya mereka yang diberi petunjuk oleh-Nya dapat memahami setiap ayat-ayatnya.

¹⁰Satria Dharma, *Transformasi Surabaya Sebagai Kota Literasi* (Surabaya, Unesa University Press, 2016), h. 182.

¹¹Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 20.

¹²Fakultas Tarbiyah IAN Walisongo Semarang Bekerja Sama dengan Pustaka Belajar, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 24.

¹³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 120.

d. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., Peringatan Isra'Mi'raj, peringatan 1 Muharram dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut diharapkan berdampak positif terhadap penanaman nilai keimanan di hati seseorang.

Kegiatan PHBI merupakan upaya memperkenalkan berbagai peristiwa penting yang bersejarah. Peringatan dan perayaan hari besar Islam bertujuan untuk melatih seseorang untuk selalu berperan serta dalam upaya-upaya menyemarakkan syi'ar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi pengembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat Islam maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.¹⁴

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan tidak terlepas dari adanya partisipasi atau peran serta di dalam lingkungan tersebut. Pada hakikatnya antara partisipasi dan aktivitas tidak dapat dipisahkan, karena dalam pengertian partisipasi terkandung pula di dalamnya aktivitas atau kegiatan, dan di dalam aktivitas tercakup juga di dalamnya partisipasi.

Adapun menurut Wiyani, bentuk aktivitas keagamaan yang di terapkan di sekolah dalam membentuk budaya sekolah dalam peningkatan kualitas iman dan taqwa peserta didik adalah sebagai berikut:

¹⁴Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 24.

1. Membaca Al-Qur'an 5 sampai 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai
2. Berdoa secara islami di awal dan akhir pelajaran
3. Membiasakan shalat berjamaah, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah.
4. Membiasakan berinfaq di hari Jumat
5. Pelaksanaan Perayaan hari besar Islam
6. Mengadakan pesantren kilat di bulan Ramadhan
7. Mengadakan kegiatan sosial keagamaan
8. Mengadakan pengajian secara rutin
9. Mengadakan kegiatan baca tulis/tilawah Al-Qur'an
10. Membudayakan 3S (senyum, sapa, salam) di lingkungan sekolah.¹⁵

Aktivitas keagamaan merupakan bagian dari aktivitas pendidikan. Aktivitas keagamaan yang diselenggarakan bertujuan untuk mengoptimalkan upaya pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia peserta didik. Aktivitas keagamaan yang bermutu berada dalam suasana aktif dan kompetitif untuk mencapai hal baru yang menjadi bagian dari perubahan ke arah positif.¹⁶

Aktivitas keagamaan yang dikembangkan di sekolah dalam pembentukan kepribadian muslim bagi peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kontinyu.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Keagamaan

Adapun faktor yang mempengaruhi aktivitas keagamaan di usia remaja adalah sebagai berikut:

¹⁵Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 179

¹⁶Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 285

1. Motivasi

Motivasi dalam bahasa Inggris “*motive*”, berasal dari kata *movere* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak, dorongan yang timbul dari dalam individu.¹⁷ Remaja sadar bahkan semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan cara meninjau ulang cara ia beragama dimasa kecil dulu. Mereka ingin menjadikan agama sebagai sesuatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya. Oleh karena itu ia tak mau lagi beragama sekedar untuk ikut-ikutan saja, biasanya semangat keagamaan yang seperti itu terjadi sebelum umur 17-18 tahun.¹⁸

2. Lingkungan Keluarga

Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaannya. Sigmund Freud dengan konsep *Father image* (Citra Kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh cira anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan ingkah laku yang baik, anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya.¹⁹ Orang tua adalah pendidik utama dan terutama serta hakiki bagi anak, dan biasanya anak banyak bergantung kepada orang tua untuk turut dan ikhlas aktif dalam aktivitas keagamaan yang sangat diperlukan oleh seorang anak.

3. Lingkungan Masyarakat

¹⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta,: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 137

¹⁸Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 73

¹⁹Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 83-84

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat sifatnya. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai dan intuisi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun berpengaruh dalam pembentukan keagamaan warganya.²⁰

Pengaruh lingkungan terhadap keagamaan remaja sangatlah besar, jika seorang remaja bergaul di lingkungan yang positif misalnya dengan seorang teman yang rajin mengikuti aktivitas keagamaan baik di sekolah maupun di rumah maka ia mempunyai kecenderungan untuk mengikutinya, begitupun dengan sebaliknya jika seorang remaja bergaul pada lingkungan yang negatif maka pengaruh keagamaan pada remaja pun negatif.

2.1.4 Pengertian Religiusitas Peserta Didik

Secara etimologi, kata religi berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *ad-Dien* (Arab).²¹ Anshori dalam bukunya M.Nur Ghufron dan Riri Risnawati membedakan antara istilah religi atau Agama dengan religiusitas. Religi atau Agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.²² Jadi religiusitas, mengukur seberapa

²⁰Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Seia, 2008), h. 85

²¹Widiyanta, *Sikap Terhadap Lingkungan dan Religiusitas : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol 1 No.2 Tahun 2005, h. 80.

²²M. Nur ghufron & Riri Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group, 2010), h. 168.

jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.

Menurut Harun Nasution Religi adalah suatu ikatan. Ikatan kepada Tuhan-Nya yang membuat manusia itu terbebaskan dari segala ikatan atau dominasi oleh sesuatu yang derajatnya lebih rendah dari manusia itu sendiri. Ikatan ini tidak hanya merujuk kepada ikatan yang berupa keyakinan (kepercayaan), tetapi sekaligus juga merujuk kepada ketertarikan manusia terhadap ajaran hidup yang telah digariskan Tuhan.²³

Suatu kewajiban atau aturan yang harus dikerjakan dan dilaksanakan oleh setiap manusia yang berfungsi untuk mengikat dan mengatur dalam kehidupan manusia, agar tercipta suatu hubungan yang baik dengan Allah, maupun hubungan sesama manusia beserta lingkungannya.

Menurut Roland Ables, definisi konseptual dari religiusitas adalah *religiousness has spesific behavioral, social doctrinal, and denominational characteristic because it invilves a system of worship and doctrine that is share within a group.* (Religiusitas merupakan sistem peribadatan dan doktrin yang ada pada suatu kelompok, yang bersifat perilaku sosial, dan doktrin serta penginternalisasian sifat-sifat tertentu).²⁴

Religi atau agama memiliki tujuan yang salah satunya untuk mendekatkan selain itu juga untuk mengingat terhadap Tuhan, serta mengatur hubungan *hablum minannas* atau hubungan dengan sesama manusia baik secara perorangan maupun kelompok, dengan alam, dan dengan ciptaan yang lainnya.²⁵

²³Khazin, *Khazanah Pendidikan Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), h. 55.

²⁴Oxford University, *Oxford Leaner's Pocket Dictionary : Fouth Edition*, (Oxford: Oxford University Press, 2008), h. 372.

²⁵Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 257

Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih merujuk kepada aspek yang ada di dalam lubuk hati manusia.²⁶ Sisi religiusitas seseorang itu tercermin pada sikap, perilaku, cara berfikir, tutur kata, dan penampilannya yang sesuai dengan aturan-aturan dan norma agama.²⁷ Ketika seseorang sudah tertanam dalam dirinya nilai-nilai religius, maka seseorang akan mengerjakan suatu pekerjaan dengan penuh kesadaran tanpa ada dorongan dari luar.

Religiusitas menurut Glock dan Strak dalam buku Sari Yunita adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen sesuai hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.²⁸ Religiusitas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktekkan dengan ritual dan bertendensi pada sikap yang baik atau bisa juga disebut dengan akhlak yang baik.

Religiusitas dalam perspektif Islam adalah melaksanakan Islam secara menyeluruh.²⁹ Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2: 208

²⁶Andisti dkk, *Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal*, Jurnal Psikologi, Vol 1. No.2, 2008, h. 172.

²⁷Muhammad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), h. 39.

²⁸Sari Yunita dkk, *Religiusitas Pada Hijabers Community Bandung*, (Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi dan Humaniora, 2012), h. 312)

²⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 297.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu³⁰.

Islam adalah agama yang bersifat rasional, praktis dan komprehensif.³¹ Syariat Islam bersifat menyeluruh dan lengkap. Misi utama agama Islam adalah untuk membentuk kehidupan yang sempurna dalam rangka pengabdian diri kepada Allah swt. yang menjadi tujuan utama kehidupan manusia.

Religiusitas menurut Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa religiusitas sebagai keberagamaan yang berari meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural.³² Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa keergantungan yang mutlak. Adanya kekuatan-kekuatan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mulak membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada diluar dirinya yaitu Tuhan.

Berdasarkan definisi yang telah di kemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu keadaan atau sikap dalam diri

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV J-ART, 2005), h. 33.

³¹Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: Mizan 1995), h.21.

³²Ancok, D & Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 56

seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku atau menginternalisasikan nilai-nilai agamanya, sehingga ia mampu menciptakan perasaan yang aman karena merasa selalu dekat dengan Allah swt.

2.1.5 Perkembangan Religiusitas Peserta Didik

Peserta didik di usai remaja merupakan suatu pencapaian identitas, bahkan bisa dikatakan perjuangan pokok pada masa remaja adalah antara identitas dan kekacauan peran. Pada waktu seseorang remaja, dia menemukan siapa dirinya yang sebenarnya atau identitas dirinya, maka tumbuhlah kemampuan untuk mengikat kesetiaan kepada suatu pandangan atau ideologi.³³

Peserta didik yang memiliki sikap religiusitas akan meyakini adanya Allah swt. serta meneladani sifat dan akhlak Nabi Muhammad saw., sebagai panutan dalam kehidupannya sehari-hari. Peserta didik yang memiliki sikap religiusitas akan berperan sebagai makhluk sosial yang multi interaksi yang bertanggung jawab kepada Allah dan sesama manusia. Mereka akan selalu membangun komunikasi dan saling menghormati dengan para guru serta teman-temannya. Mereka akan memiliki empati yang tinggi dan bisa menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain.

Perkembangan jiwa beragama pada remaja khususnya peserta didik ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu adalah sebagai berikut:

2.1.5.1 Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Pertumbuhan tentang ide-ide Agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Perkembangan kognitif memberi kemungkinan remaja khususnya peserta didik untuk

³³Robert W Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 90.

meninggalkan Agama anak-anak yang diperoleh dari lingkungan dan mulai memikirkan konsep serta bergerak menuju agama “iman” yang sifatnya sungguh-sungguh personal.³⁴

Peserta didik di usia remaja memang disebut sebagai periode keraguan religius. Karena para remaja ingin mempelajari Agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka bukan meragukan agama karena ingin mendiagnosis atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima Agama sebagai sesuatu yang bermakna. Mereka ingin mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

2.1.5.2 Perkembangan Perasaan

Perasaan remaja pada Agama adalah ambivalensi. Kadang-Kadang sangat cinta dan percaya pada Tuhan, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh dan menentang.³⁵ Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan Religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah yang religius pula.

2.1.5.3 Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral juga terlihat pada remaja juga mencakupi³⁶ :

1. *Self-Directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.

³⁴Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 67.

³⁵Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 96.

³⁶Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 52-22.

2. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
3. *Submissive*, Merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
4. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
5. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

2.1.5.4 Sikap dan Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan kepada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut tergantung dari semakin besar minatnya.³⁷ Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan Agama yang mempengaruhi mereka.

2.1.5.5 Ciri-ciri Peserta didik di Usia Remaja

Masa remaja merupakan periode masa peralihan, masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dimana anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

Masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun. Dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.³⁸ Dalam buku Zakiah Drajat para ahli mengambil patokan usia remaja dimulai pada munculnya kegoncangan yang

³⁷Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 121.

³⁸Monks dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Jogjakarta: Gadjahmada University Press, 2006), h. 262.

ditandai dengan menstruasi pertama bagi wanita dan mimpi basah bagi pria. Secara umum sekitar 13-21 tahun.³⁹

WHO memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual yaitu:

- a. Individu berkembang pada saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dan kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.⁴⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik pada masa remaja merupakan awal penemuan dan perubahan baru dapat cepat tangkap, sehingga mereka mudah sekali terpengaruh terhadap hal-hal yang bersifat semu. Dalam definisi tersebut dikemukakan bahwa ciri dari peserta didik yang memasuki usia remaja dapat dilihat dari faktor biologis maupun faktor psikologisnya.

2.1.6 Dimensi-Dimensi Religiusitas

Religiusitas merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, meyakini serta mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan apa yang diyakininya. Pengaplikasian keagamaan dinilai dari beberapa dimensi. Untuk melihat perilaku religiusitas seseorang ada lima dimensi yang digunakan yaitu⁴¹ :

2.1.6.1 Dimensi Ideologis atau keyakinan (*Religious Bilief*)

³⁹Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*,..., h.71-72.

⁴⁰Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 12.

⁴¹Ghufron M.N & Risnawati S, *Teori-teori Psikoogi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), h. 172.

Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Misalnya seseorang percaya akan adanya malaikat, surga dan neraka serta hal-hal lainnya yang bersifat dogmatik. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya, individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakan sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentimen dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan Tuhan karena terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat tekanan, individu dapat berpikir logis dan positif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Dengan indikator antara lain⁴²:

- a. Percaya kepada Allah swt.
- b. Bertawakkal kepada Allah swt.
- c. Percaya kepada malaikat, Rasul dan Kitab suci.
- d. Melakukan sesuatu dengan ikhlas
- e. Percaya akan takdir allah swt.

2.1.6.2 Dimensi Praktek Agama (*Religious Practice*)

Yaitu tingkat sejauh mana seseorang dapat melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam Agamanya, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah muamalah. Dimensi ini disebut juga praktik Agama yang berkaitan dengan perilaku manusia. Perilaku yang ditonjolkan pada setiap orang mengacu kepada perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh Agama, seperti tata cara beribadah, pengakuan dosa, berpuasa,

⁴²Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 77

contohnya adalah saat shalat menghadap ke kiblat beserta rukuk dan sujud adalah dimensi ritualistik Islam.

Dimensi praktik Agama merupakan refleksi langsung dari dimensi yang pertama. Ketika agama mengonsepan adanya Allah swt. yang menjadi pusat penyembahan, dimensi ini disebut juga peribadatan atau ritual. Dan indikatornya antara lain:⁴³

- a. Selalu menjalankan shalat lima waktu dengan tertib
- b. Membaca Al-Qur'an
- c. Melaksanakan puasa dan shalat sunnah sesuai dengan ajaran nabi Muhammad saw.
- d. Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedakah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.

2.1.6.3 Dimensi Eksperensial atau Pengalaman (*Religious Feeling*)

Dimensi pengalaman yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya kedekatan dengan suatu dzat yang Maha Esa (Allah), kekuatan dari doa, rasa syukur dan lain-lain yang berkaitan dengan perasaan keagamaan.

Dimensi ini disebut dimensi pengalaman, pengalaman yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami seseorang. Dimensi keagamaan ini merupakan bentuk respon kehadiran Allah yang dirasakan seseorang. Respon kehadiran sang

⁴³Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 77

pencipta di dalam diri seseorang muncul secara sadar dan merupakan cerminan adanya emosi keagamaan yang kuat. Adapun indikatornya adalah⁴⁴:

- a. Sabar dalam menghadapi setiap cobaan yang Allah swt. berikan
- b. Selalu bersyukur kepada Allah swt.
- c. Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal)
- d. Merasa selalu diawasi oleh Allah swt. ketika ingin mengerjakan sesuatu yang di larang-Nya.

2.1.6.4 Dimensi Intelektual dan Pengetahuan (*Religious Knowledge*)

Dimensi Intelektual atau pengalaman yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran Agama yang dianutnya. Misalnya seseorang yang memahami ajaran Islam dalam Al-Qur'an, mengetahui hadis-hadis dan pemikiran para tokoh ulama Islam. Dimensi ini disebut juga dimensi pengetahuan, sikap seseorang yang menerima dan menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agamanya.

Dimensi pengetahuan berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan. Dan juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang sedikit. Adapun indikatornya antara lain:

⁴⁴Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 78.

- a. Pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci (Al-Qur'an), mendalami agama dengan membaca kitab suci maupun buku-buku yang berkaitan dengan agama Islam.

2.1.6.5 Dimensi Konsekuensi atau penerapan/pengamalan (*Religious Effect*)

Dimensi konsekuensi atau pengamalan yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial. Yaitu meliputi perilaku suka menolong, memaafkan, tidak mencuri, tidak berzina, menjaga amanah dan lain sebagainya.

Dimensi ini juga disebut dimensi pengamalan yang menunjukkan akibat ajaran Agama dalam perilaku umum secara tidak langsung dan secara khusus ditetapkan agama. Pengalaman adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan pada Allah swt. Hidup dalam pengertian ini merupakan pengabdian yang sepenuhnya diabdikan kepada Allah swt. Orientasi dari semua perilaku dalam hidup semata-mata tertuju untuk Allah swt. indikatornya antara lain⁴⁵:

- a. Perilaku suka menolong
- b. Berlaku jujur dan pemaaf
- c. Menjaga amanat
- d. Bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.

2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor Internal dan faktor eksternal.

⁴⁵Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 78

2.1.7.1 Faktor Internal (dari dalam diri)

a. Faktor Hereditas/Pembawaan

Pada perkembangan keagamaannya manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (*homo religious*).⁴⁶ Maksudnya manusia yang lahir siapapun itu dari kelompok manapun fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Allah swt. atau kepercayaan adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

b. Tingkat Usia

Perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk Agama dan perkembangan berpikir kritis.

c. Kepribadian

Genetik dan faktor biologi memainkan peran psikologis manusia. Faktor genetik akan membentuk suatu kepribadian pada diri seseorang dan kepribadian seseorang akan mempengaruhi keberagamaan seseorang.⁴⁷

2.1.7.2 Faktor Eksternal (Faktor dari luar)

a. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peranan sangat penting dalam pendidikan khususnya juga dalam perkembangan religiusitas anak. Keluarga merupakan *training center* bagi penanaman nilai-nilai agama. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi

⁴⁶Syamsuu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), h. 55.

⁴⁷Ahmad Rusydi, *Religiustias dan Kesehatan Mental* (Ciputat : YPM, 2012), h. 31.

untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianutnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, pengaruh dari kedua orang tua mereka.

b. Lingkungan Insitutional

Lingkungan institusional yang ikut serta memoengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan bergantung positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan.

Pembentukan religiusitas harus dilakukan secara multi-dimensi. Manusia harus sadar bahwa Tuhan selalau melihat dimana dan kapan saja manusia berada. Itulah merupakan ciri manusia religius sejati.⁴⁸

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang telah dilaksanakan dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pengaruh aktivitas keagamaan terhadap religiusitas peserta didik diantaranya sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Sahara Mufid dengan Nim 210314377 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2019 dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi

⁴⁸Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), h. 10.

Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Religiusitas Siswa Kelas XI di SMKN 2 Ponorogo Tahun ajaran 2018/2019”.⁴⁹

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan variabel “Y” peneliti yaitu Religiusitas Peserta didik. Adapun hasil penelitian yang diperoleh Sahara Mufid dalam penelitiannya yaitu “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Religiusitas Siswa Kelas XI di SMKN 2 Ponorogo Tahun ajaran 2018/2019”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : (1) Kompetensi Kepribadian Guru dan tingkat religiusitas siswa masing-masing dalam kategori sedang yaitu, kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam 67,9%. (2) Religiusitas siswa kelas XI 67,7%. (3) ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap religiusitas siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo diperoleh $F_{hitung} 30,987\% \geq F_{tabel} 3,94\%$ sehingga H_0 di tolak dan H_a di terima yaitu pengaruhnya sebesar 24% dan sisanya 76% di pengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ahmad Safiq Latifi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon tahun 2018 dengan judul penelitian “ Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Remaja Usia 13-18 tahun di Blok 1 desa Gembongan Induk Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon”.⁵⁰

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan variabel “X” peneliti yaitu Aktivitas Keagamaan. Adapun hasil yang di peroleh dari penelitian Ahmad Safiq Lutfi dalam

⁴⁹Sahara Mufid, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Religiusitas Siswa Kela XI SMKN 2 Ponorogo Tahun ajaran 2018/2019” (Skripsi Sarjana, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: IAIN Ponorogo, 2019).

⁵⁰Ahmad Safiq Latifi, “Pengaruh aktivitas Keagamaan Terhadap Perlaku Sosial Remaja Usia 13-18 tahun di Blok 1 Desa Gembongan Induk Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018).

penelitiannya yaitu “Pengaruh aktivitas Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Remaja Usia 13-18 tahun di Blok 1 Desa Gembongan Induk Kecamatan Bababakan Kabupaten Cirebon”. Hasil penelitiannya yaitu aktivitas keagamaan dikategorikan baik terbukti dari hasil angket yang menunjukkan nilai prosentase 83% dan skor rata-ratanya 83,25. Perilaku sosial remaja usia 13-18 tahun dikategorikan baik terbukti dari hasil angket yang menunjukkan nilai prosentase 75% dan skor rata-ratanya 75,25. Terdapat pengaruh yang signifikan antara aktivitas keagamaan terhadap perilaku sosial remaja usia 13-18 tahun diperoleh nilai sebesar 0,73 karena berada pada interval 0,70-0,90.

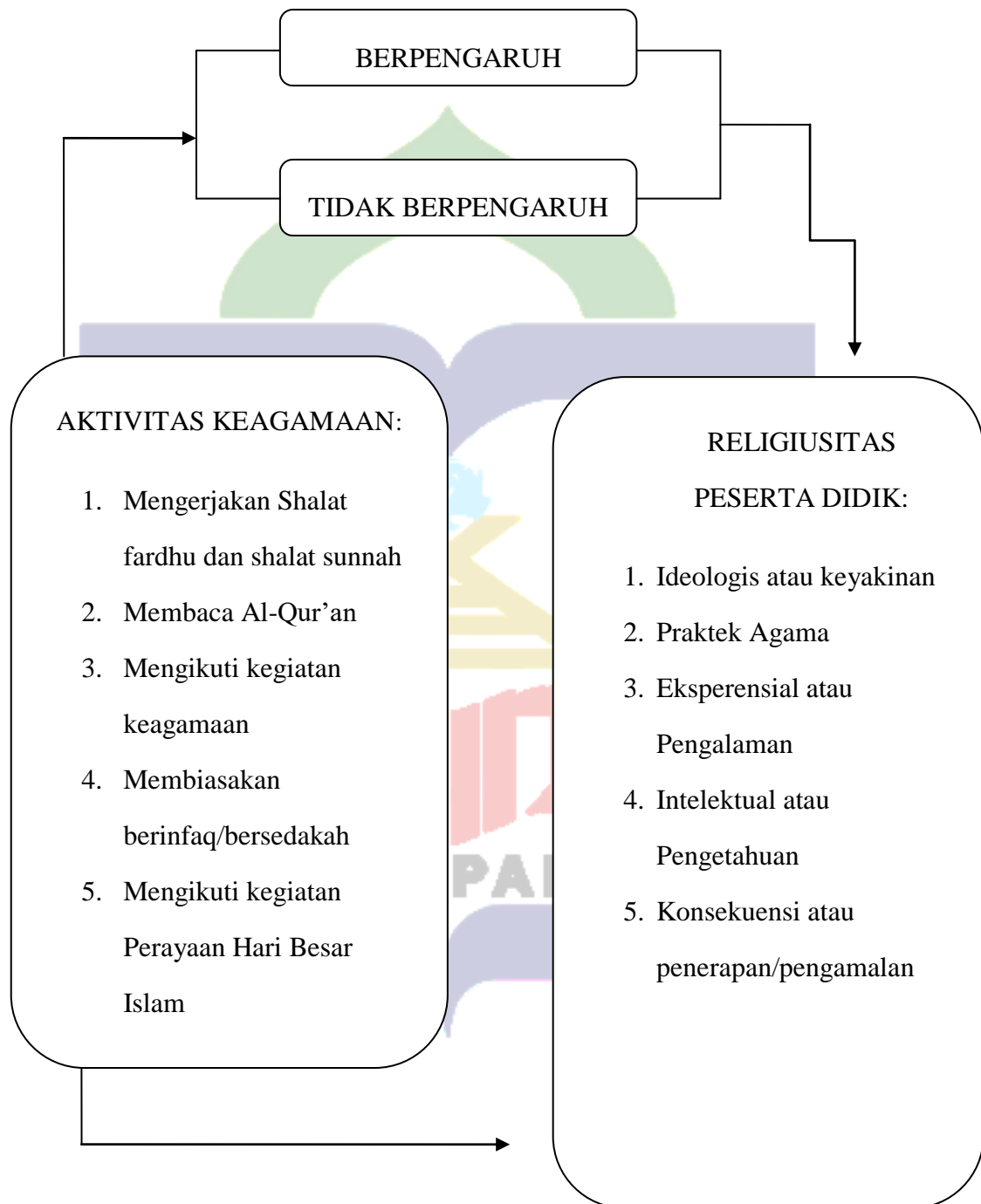
Berdasarkan penemuan dari kedua peneliti diatas, penulis ingin mengemukakan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan ini memiliki perbedaan yang mendasar dengan penelitian sebelumnya dan belum ada yang mengulasnya. Yang membedakan adalah fokus kajian serta tempat dari penelitian ini yakni Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa penelitian ini layak dilakukan.

2.3 Kerangka Pikir

Uma Sekaran mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵¹ Kerangka pikir pada penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan penelitian mengenai pengaruh aktivitas keagamaan terhadap religiusitas peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare. Dengan ini peneliti membuat skema untuk untuk lebih jelas dan merupakan sebuah kerangka pikir

⁵¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-XXV, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 60.

sebagai landasan sistematika, adapun model kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut :



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam sebuah kalimat pertanyaan. Dikatakan jawaban sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori-teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan penelitian, belum dikatatakan sebagai jawaban yang empirik dengan data yang sesuai dengan fakta di lapangan.⁵²

Adapun hipotesis dalam penelitian ini mengenai Pengaruh aktifitas Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare adalah :

H_a : Adanya pengaruh yang signifikan antara aktivitas keagamaan terhadap religiusitas peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare.

H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh yang signifikan antara aktivitas keagamaan terhadap religiusitas peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare.

2.5 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalah pahaman atau salah penafsiran terhadap judul peneliti “Pengaruh aktivitas Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare”. Maka peneliti perlu memaparkan definisi operasional yang dimaksud dari beberapa istilah sebagai berikut:

2.5.1 Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan keagamaan yang bersifat konkret yang dilakukan setiap saat berupa ibadah yang

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 96.

diwajibkan dan dianjurkan dalam agama Islam serta pengaplikasian dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Penulis menggunakan indikator aktivitas keagamaan sebagai berikut:

1. Mengerjakan shalat Fardhu dan shalat sunnah
2. Mengikuti kegiatan keagamaan
3. Membaca al-Qur'an
4. Membiasakan berinfaq/bersedekah
5. Mengikuti kegiatan Perayaan Hari Besar Islam

2.5.2 Religiusitas peserta didik

Religiusitas peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Penulis menggunakan indikator religiusitas peserta didik sebagai berikut:

1. Ideologis atau keyakinan (*Religious Belief*)
2. Praktek Agama (*Religious Practice*)
3. Eksperensial atau Pengalaman (*Religious Feeling*)
4. Intelektual dan Pengetahuan (*Religious Knowledge*)
5. Konsekuensi atau penerapan/pengamalan (*Religious Effect*)